

Kesetaraan Gender tentang Kepemimpinan Perempuan di Lingkungan Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon Menurut Perspektif Hadis Shahih Bukhari

Aisyah¹, Hartati², Umayah³, Indra Gunawan⁴, Aah Syafa'ah⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuludin dan Adab,

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

aisyahhsyh01@gmail.com, hartati@syekhnurjati.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to discuss gender equality regarding women's leadership in the IAIN Syekh Nurjati Cirebon campus environment according to the perspective of authentic Bukhari hadith. The method used in this research is literature study and field study. The research resulted in findings that in the campus environment IAIN Syekh Nurjati has implemented gender equality with examples of female leaders in the campus leadership structure or student organizations. This is in line with the authentic hadith of Bukhari regarding women's leadership explaining that this hadith has a special meaning if it is aligned with *asbabul al-wurud* because the incident occurred in ancient times with conditions that are of course different from today.

Keywords: Bukhari Hadith; Gender equality; Leadership; Woman

Abstrak

Tujuan penelitian ini membahas kesetaraan gender tentang kepemimpinan perempuan di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon menurut perspektif hadis shahih Bukhari. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur dan studi lapangan. Penelitian menghasilkan temuan bahwa di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati sudah menerapkan kesetaraan gender dengan contoh pemimpin perempuan dalam struktur kepemimpinan kampus ataupun organisasi mahasiswa. Hal ini selaras dengan hadis shahih Bukhari tentang kepemimpinan perempuan menjelaskan bahwa hadis tersebut memiliki makna khusus jika diselaraskan dengan *asbabul al-wurud* karena kejadian tersebut terjadi pada zaman dahulu dengan kondisi yang tentunya berbeda dengan saat ini.

Kata Kunci: Hadis shahih Bukhari; Kepemimpinan; Kesetaraan gender; Perempuan



Pendahuluan

Kesetaraan gender tentang kepemimpinan perempuan dapat membentuk suatu karakter yang adil antara perempuan dan laki-laki tanpa membatasi apalagi sampai dengan merendahkan. Hal ini bukan saja menjadi menguntungkan bagi perempuan tetapi bisa menjadi pengganti dalam meringankan beban laki-laki, ketika dirasa tidak mampu. Tetapi, tidak sedikit juga orang dari kalangan mahasiswa masih meragukan kemampuan perempuan untuk menjadi pemimpin. Faktanya banyak mahasiswa di lingkungan kampus yang masih menganggap lemahnya perempuan untuk menjadi pemimpin meskipun sudah terdapat bukti nyata pemimpin organisasi kampus yang dinahkodai oleh perempuan berjalan baik (Sulistyowati, 2021). Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap perlunya untuk membahas topik tentang kesetaraan gender kepemimpinan perempuan di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon menurut perspektif shahih Bukhari.

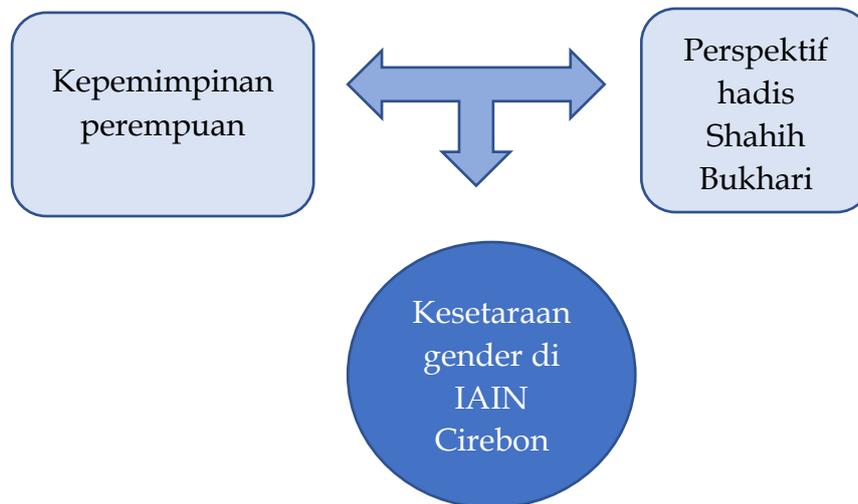
Hasil penelitian terdahulu terkait kesetaraan gender tentang kepemimpinan perempuan menurut perspektif hadis Shahih Bukhari telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian paling terbaru dilakukan oleh Hartono, R. (2021), "*Kepemimpinan Perempuan di Era Globalisasi*," Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Dalam pembahasan ini peneliti mengkaji tentang perempuan yang mana topik ini selalu menarik bagi para pembacanya, contohnya tentang kepemimpinan perempuan yang bersangkutan dengan kesetaraan gender. Dengan adanya perbedaan penafsiran atau syarah para ulama tentang hadis tersebut ditambah dengan kontruk masyarakat terhadap hukum tanpa melihat *asbabul al-wurud* tentang boleh tidaknya perempuan menjadi seorang pemimpin menjadi pembahasan yang menimbulkan konflik di antara para pemikir. Ditambah dengan adanya R.A Kartini tokoh pendobrak budaya yang membatasi tindakan kaum perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal lain telah dibuktikan juga dan telah dilihat oleh masyarakat tentang banyaknya kesuksesan yang telah diraih oleh kaum wanita yang telah memimpin suatu organisasi. Mulai dari kisah Islam zaman dulu yaitu Siti Aisyah binti Abu Bakar (613/614-678 M) yang memimpin perang jama, Megawati Sukarnoputri (1947) yang menjadi presiden Indonesia ke 5, Gloriyal Makapagel Aroyo (1947) yang menjadi presiden Filipina, sampai Ratu Elizabet (1926-2022) yang memimpin kerajaan Inggris (Hartono, 2021).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang kepemimpinan perempuan. Perbedaannya

adalah penelitian terdahulu membahas tentang kepemimpinan perempuan di era globalisasi, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang kepemimpinan perempuan di lingkungan Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon menurut perspektif hadis Shahih Bukhari.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat kesetaraan gender tentang kepemimpinan perempuan di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon menurut perspektif hadis Shahih Bukhari. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan berikut seperti di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Pengertian kepemimpinan memiliki peran yang secara khusus dan memiliki strategi tatanan nilai kehidupan yang bermacam-macam seperti nilai kehidupan, politik, sosial, budaya serta keamanan di luar dan di dalam organisasi tersebut. Pemimpin merupakan seseorang yang harus memiliki kemampuan selangkah lebih depan dari pada anggotanya dalam kekuatan memotivasi sumber daya manusia, kemampuan managerial, terbuka dan fleksibel serta harus bersikap adil terhadap organisasinya menjadi kekuatan bagi anggotanya dalam mengembangkan potensi dan progres sehingga organisasi tersebut dapat berprogres tidak kalah dalam persaingan (Ervienna Erlies, 2021). Kepemimpinan perempuan suatu wadah organisasi atau sebuah kumpulan yang dipimpin dan diatur oleh seorang perempuan dan dalam masalah ini Islam telah membolehkan perempuan mengemban amanah sebagai seorang pemimpin tidak hanya laki-laki saja

(Abror, 2020). Terdapat dalil tentang khalifah atau pemimpin dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ .

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (RI, 2020)

Kesetaraan gender merupakan pandangan yang melihat laki-laki dan perempuan sama bukan dari biologis atau kodrati (yang tidak bisa dirubah) melainkan dari perlakuan kesetaraan konstruk sosial yang bisa diubah, sehingga tidak ada diskriminasi karena jenis kelamin. Feminisme merupakan gerakan untuk menyetarakan laki-laki dan perempuan, dengan itu perempuan terhindar dari perilaku yang merugikan dirinya seperti dari pelecehan sosial, budaya dan perlakuan yang merugikannya (Sulistyowati, 2021).

Perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha menggambarkan sesuatu dengan mata telanjang dan kemudian terlihat tiga dimensi yaitu lebar, tinggi dan panjang karena melihat hal tersebut dalam permukaan datar. Hadis Shahih Bukhari merupakan hadis yang telah terbukti keasliannya berasal dari Nabi Muhammad SAW sehingga hadis Shahih ini bisa dijadikan sebagai hujjah dan ditulis oleh Imam Bukhari, yaitu salah satu perawi hadis yang dikatakan *tsiqoh* menurut para ulama tidak memiliki kecatatan sehingga semua hanya mengambil hadis-hadis Nabi yang sudah teruji keshahihannya. Perlu pengetahuan dan pemikiran yang detail terhadap makna hadis yang akan dikaji dengan mendalam, sehingga tidak akan timbul kesalahpahaman dan pemikiran yang menyimpang (Tanjung, 2021). Perspektif hadis Shahih Bukhari merupakan suatu gambaran atau pandangan menurut salah satu hadis dari kitab Shahih Bukhari tentang sesuatu yang akan diamati atau diteliti. Kepemimpinan merupakan memberi arah dan mengkoordinasi untuk bisa mencapai tujuan bersama yang diinginkan kepada kelompok atau individu. Kemudian menurut D.E. Mc. Farland menjelaskan kepemimpinan adalah proses di mana seorang pemimpin digambarkan memberi petunjuk atau perintah bimbingan dan proses untuk

mempengaruhi pekerja agar dapat menyelesaikan atau menjalankan tujuan yang akan di capai (Ervienna Erlies, 2021).

Berdasarkan paragraf di atas penelitian ini menyusun formula penelitian yaitu rumusan masalah, tujuan, penelitian, dan manfaat penelitian. Tujuan penelitian ini ialah membahas kesetaraan gender tentang kepemimpinan perempuan di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon menurut perspektif hadis shahih Bukhari. Permasalahan utama penelitian ini ialah terdapat kesetaraan gender tentang kepemimpinan perempuan di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon menurut perspektif hadis shahih Bukhari. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana seharusnya kesetaraan gender tentang kepemimpinan perempuan di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon menurut perspektif hadis shahih Bukhari.

Adapun manfaat praktis dan teoritis penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan pengembangan sebagai kajian awal kesetaraan gender tentang kepemimpinan perempuan di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon menurut perspektif hadis shahih Bukhari.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil IAIN Syekh Nurjati Cirebon

IAIN merupakan singkatan dari Institut Agama Islam Negeri, suatu lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Kampus ini didirikan pada tanggal 12 Agustus 1965, melalui Peraturan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2009 tanggal 10 November 2009 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon berubah menjadi IAIN Syekh Nurjati Cirebon sampai dengan sekarang. Meskipun diubah statusnya pada 10 November 2009 IAIN tetap merayakan hari jadinya pada tanggal 12 Agustus 1965. IAIN ini juga dipercaya oleh Kementerian Agama menjadi Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia (UISSI) yang merupakan satu-satunya Universitas Islam pertama di Indonesia berbasis siber, dan saat ini IAIN sedang dalam tahap transformasi menjadi UIN (Humas, 2023).

2. Penerapan Konsep Kesetaraan Gender Kepemimpinan Perempuan di Lingkungan Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Ditinjau dari penerapan tentang kesetaraan gender yang terjadi di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini dirasa bagus dalam menerapkan serta menyamaratakan antara laki-laki dan perempuan, terkhususnya tentang memimpin suatu organisasi atau sebuah wadah yang terstruktur. Bahkan banyak sekali contoh pemimpin perempuan yang sukses dalam memimpin serta tidak kalah saing dengan laki-laki, baik

dalam menjadi ketua jurusan, ketua himpunan jurusan, ketua senat di ranah fakultas dan ketua di kegiatan mahasiswa lainnya.

Gambar 2. Contoh pemimpin perempuan di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon



Sajian gambar 2 membuktikan tidak sedikit perempuan di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini yang menjadi pemimpin, ada juga salah satu ketua jurusan Ilmu Hadis (Hj. Anisatun Muthi'ah M.Ag) yang juga seorang perempuan tapi beliau juga sangat bagus dan sukses dalam mengayomi mahasiswa di jurusannya bak sebagai seorang ibu yang menyayangi anak-anaknya, sehingga jurusan Ilmu Hadis ini terakreditasi B pada tahun 2021. Terlebih juga ada pemimpin perempuan yang dikategorikan mahasiswa paling aktif se-fakultas yaitu Lestari Setia Budi mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam karena salah satu kesuksesannya dalam memimpin organisasi yang awalnya dia menjadi ketua himpunan jurusan dan saat ini sedang menjabat menjadi ketua Sema Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam periode 2023-2024. Ditambahkan pula ketua organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Hadis pada tahun 2023 ini adalah pemimpin perempuan pertama yang menjadi ketua.

Selain mendapatkan pendidikan di kampus, mahasiswa juga harus mendapatkan pembekalan tentang kesetaraan gender baik secara langsung atau dengan melihat langsung proses penerapan konsep kesetaraan gender tersebut (Sulistyowati, 2021). Tetapi tidak semua mahasiswa IAIN Syekh Nurjati ini memahami dan menerapkan konsep kesetaraan gender tersebut, terdapat suatu contoh gagasan atau ungkapan yang menyatakan bahwa perempuan itu dirasa kurang layak dalam memimpin dan menjadi pemimpin dikarenakan masih adanya laki-laki dalam suatu wadah organisasi tersebut. Pemikiran seperti itulah yang menjadi pandangan beda

terhadap perempuan dan merusak konsep kesetaraan gender itu sendiri, seolah-olah perempuan itu tidak mampu dalam memimpin. Kejadian nyata yang pernah dialami dalam sebuah organisasi, Saudara berna Tisa Alfu Alfi salah satu calon anggota organisasi yang akan diwawancara melontarkan pertanyaannya tentang mengapa dalam organisasi tersebut dipimpin oleh perempuan, yang mana masih ada laki-laki yang lebih mampu dalam memimpin.

Teori gender yang dimaksud adalah menstrukturkan dengan tepat mana yang kodrati (nature) dan mana yang berbentuk konstruk sosial dan budaya (nurture) dalam kehidupan yang berhubungan dengan perempuan dan laki-laki di lingkungan internal maupun di lingkungan publik. Komarudin Hidayat (1953) menerangkan relasi gender dan relasi seksual sudah seharusnya dibedakan, relasi seksual merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan teori biologis dan tuntutan. Sedangkan relasi gender merupakan proses yang melibatkan kualitas individu dan variabel kemampuan dalam sebuah realitas dan konsep seksual yang merupakan konvensi sosial dan produk (Zulaiha, 2018).

3. Perspektif Hadis Sahih Bukhari tentang Kepemimpinan Perempuan

Islam sangat memperbolehkan seorang perempuan itu menjadi pemimpin, meskipun terdapat hadis sahih Bukhari yang menjadi hambatan keterbatasan perempuan menjadi seorang pemimpin (Tanjung, 2021). Berikut hadis sahih Bukhari tentang kepemimpinan perempuan:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيَّامَ الْجُمَلِ ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجُمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ « لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ »

Artinya, “Dari Utsman bin Haitsam dari Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: ‘Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah SAW pada hari menjelang Perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda ‘Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita’ (H.R Bukhari)

Dalam kitab hadis yang lain terdapat juga hadis seperti itu diantaranya terdapat dalam kitab shahih Bukhari, sunan an-Nasai, musnad Ahmad bin Hanbal. Tetapi penelitian ini lebih memfokuskan hadis dari shahih Bukhari dalam *Kitabul fitan*, walaupun diriwayatkan oleh banyak kitab hadis yang berbeda tetapi jalur periwayatan hadis tersebut sama.

Secara jelas dan gamblang hadis ini merupakan hadis sahih yang dimana para ulama sendiri menyepakatinya terkhususnya oleh muhadditsin, ahli fiqh dan ahli hadis. Contohnya Imam Tirmidzi yang mengatakan bahwa hadis ini Hasan Shahih. Tetapi, dalam hal kepemimpinan perempuan hadis tersebut selalu dijadikan sebagai dalil gender yang sering sekali digunakan. Peristiwa perang jamal hancur kerana dipimpin oleh Aisyah ini yang menimbulkan protes Abi Bakrah, dengan itu juga ia menjelaskan ucapan Nabi sebelum perang jamal terjadi tentang kaum yang tidak akan beruntung jika urusan mereka dipimpin oleh perempuan (Fadhilah Syam, 2021).

Dengan adanya hadis sahih tersebut, sebagian mahasiswa ada yang berpikir secara tekstual dan mengambil kesimpulan bahwa hal tersebut benar sesuai pernyataan hadis, tanpa diteliti makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga, untuk penelitian dan memahami makna ini harus dibahas agar tidak terjadinya kesalahpahaman terkhususnya bagi mahasiswa.

Dikutip oleh Fadilah menurut pemikiran pengarang kitab Fath al-Bari makna yang terkandung dalam hadis tersebut di jelaskan bahwa awal mulanya Nabi mengirim surat kepada raja Kisra untuk mengajaknya masuk Islam tetapi raja tersebut menolaknya. Kemudian, sebagai ancaman dari Nabi, Allah membinasakan raja tersebut yang disebabkan oleh putra mahkota atau anaknya sendiri dan setelah beberapa bulan kemudian anaknya tersebut juga meninggal, sehingga hanya ada anak perempuan dalam keluarga Kisra tersebut yang akhirnya menjadi pemimpin dengan begitu diangkatlah Putri Kisra menjadi raja. Mengenai kisah tersebut ungkapan Nabi bukan ditunjukkan secara umum, tetapi mempunyai makna yang khusus dibalik asbabul wurudnya hadis tersebut terlebih lagi Putri Kisra tersebut diangkat secara mendadakn sehingga dia tidak mempunyai kemampuan atau lebih yang lebih dalam memimpin (Fadhilah Syam, 2021).

Dipastikan Rasulullah tidak akan hampa terhadap ruang ketika akan menyampaikan hadis. Dari banyaknya hadis yang diriwayatkan oleh Rasulullah terdapat hadis yang berlaku secara khusus dan ada pula yang berlaku secara umum sehingga para ulama mengategorikan hadis di atas sebagai hadis yang berlaku secara khusus. Dilihat dari *asbabul al-wurud* pada zaman tersebut, tepatnya abad ke-9 perempuan belum diberikan

kepercayaan sebagai seorang pemimpin bahkan masih dianggap rendah karena kondisi sosial saat itu masih mengikuti ideologi tertutup. Sehingga pengetahuan perempuan tentang wilayah publik masih rendah dibandingkan dengan laki-laki (Firdaus, 2022).

Dalam kitab Ushul al-Fiqh al-Islamiy juz I, Wahbah az-Zuhaili (Fadhilah Syam, 2021). Berpendapat bahwa melalui kaidah Ushul al-Fiqh para ulama mentolerir untuk dibolehkannya pemimpin itu seorang perempuan, karena ada 4 unsur suatu nas baru dikatakan menunjukkan keharaman yang sudah dipertimbangkan, yaitu: a) *nash* tersebut secara redaksional telah tegas mengatakan haram; b) menggunakan bentuk nahy sebagai ungkapan larangan; c) terdapat ancaman (*uqubah*) dalam nas tersebut; d) menunjukan tuntutan yang harus dilaksanakan menurut gramatika bahasa arab dengan menggunakan redaksi lain.

Dalam sejarah peradaban Islam kalangan perempuan telah memiliki peran banyak dalam memimpin terkhususnya di lingkup pendidikan, yang memegang peran penting sebagai penyambung lidah hadis-hadis yang diucapkan Nabi semasa hidupnya yaitu Sayyidah Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq, beliau juga sebagai salah satu perempuan dari 7 sahabat periwayat hadis yang mana 6 diantaranya laki-laki, memiliki otak cerdas dan pengetahuan yang luas. Sehingga Aisyah pun selalu menjadi peran dalam mengambil keputusan bersama para ulama terdahulu (Muhajir, 2018).

Seiring dengan berjalannya waktu dan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, peran perempuan mulai muncul terkhususnya dalam memimpin bahkan perempuan saat ini sudah banyak turut serta membangun peradaban dunia. Tidak sedikit pula perempuan yang sukses dan berjaya menempati tempat penting di bidang politik, ada yang menjadi menteri, bupati dan bahkan menjadi presiden (Fitriana and Cenni, 2021).

Dengan adanya penjelasan tentang makna hadis Shahih Bukhari tersebut, para mahasiswa bisa lebih faham kandungan atau makna sesungguhnya tentang perkataan Nabi terkait dengan kepemimpinan seorang perempuan. Sehingga dari situlah akan muncul pemahaman kesetaraan gender terkhususnya tentang seorang perempuan yang berhak memimpin suatu organisasi atau yang lainnya ketika dia mempunyai potensi atau kemampuan yang sama jika dipimpin oleh laki-laki.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesetaraan gender tentang kepemimpinan perempuan di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini terbilang bagus, ditambah lagi dengan contoh pemimpin perempuan yang sudah mampu setara dengan laki-laki. Perspektif hadis

shahih Bukhari tentang kepemimpinan perempuan menjelaskan bahwa hadis tersebut memiliki makna khusus jika diselaraskan dengan *asbabul al-wurud* karena kejadian tersebut terjadi pada zaman dahulu dengan kondisi yang tentunya berbeda dengan saat ini. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal kesetaraan gender tentang kepemimpinan perempuan di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon menurut perspektif hadis shahih Bukhari. Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk membuka wawasan kaum perempuan agar dapat berpartisipasi dan berkontribusi baik di ranah organisasi ataupun kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon menurut perspektif hadis shahih Bukhari. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam metode penelitian, dan direkomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan metode wawancara.

Daftar Pustaka

- Abror, M. (2020) 'Kepemimpinan Wanita Perspektif Hukum Islam', *Teraju*, 2(01), pp. 53-63. Available at: <https://doi.org/10.35961/teraju.v2i01.89>.
- Erviena Erlies (2021) 'Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Konsep Al-Qowwamah dengan Perspektif Qira Ahmubadalah', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), p. 6.
- Fadhilah Syam, N. (2021) 'Aplikasi Metode Pemahaman Tekstual dan Kontekstual dalam Hadis Terkait Gender', *Al-Mu'tabar Jurnal Ilmu hadis*, 1(2), pp. 1-23.
- Firdaus, N.S. (2022) 'Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Hadis (Kajian Kritik Hadis dengan Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual)', 6(2), pp. 101-112.
- Fitriana, A. and Cenni (2021) 'Perempuan dan Kepemimpinan', *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, (1), pp. 247-256. Available at: <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/65>.
- Hartono, R. (2021) 'Kepemimpinan Perempuan di Era Globalisasi', *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), pp. 82-99. Available at: <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/article/view/1466>.
- Humas, T. (2023) *Sejarah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, website iain syekh nurjati cirebon*.
- Muhajir (2018) 'Kepemimpinan Perempuan dalam Islam', *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, 5(2), pp. 9-18. Available at: <https://doi.org/10.32505/qadha.v5i2.1273>.
- Sulistyowati, Y. (2021) 'Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan



Gunung Djati Conference Series, Volume 21 (2023)
The 1st Nurjati Conference
ISSN: 2774-6585
Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Tata Sosial', *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), pp. 1-14. Available at: <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>.
- Tanjung, W.U. (2021) 'Pendidikan Gender: Kedudukan Ikhwan dan Akhwat Perspektif Hadis Shahih', *Journal of Islamic Education Research*, 2(2), pp. 171-182. Available at: <https://doi.org/10.35719/jier.v2i2.158>.
- Zulaiha, E. (2018) 'Analisa Gender dan Prinsip Prinsip Penafsiran Husein Muhammad pada Ayat-Ayat Relasi Gender', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 3(1), pp. 1-11. Available at: <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3125>.